

DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN RISIKO TINGKAT BUNUH DIRI PADA REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA

Tiara Azriliyani Madaningtyas¹, Indriyati², Anik Suwarni³

^{1,3}Program Studi Keperawatan, Universitas Sahid Surakarta

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Sahid Surakarta

Email koresponden: indriyati@usahidsolo.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Remaja menghadapi banyak masalah kompleks yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka dan dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan. Dukungan sebaya diyakini merupakan tindakan pencegahan penting terhadap risiko bunuh diri.

Tujuan: Untuk menganalisis dukungan sosial sebaya dan risiko tingkat bunuh diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Metode: Penelitian korelasional ini menggunakan desain *cross-sectional*. Kelompok studi terdiri dari remaja dari SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, yang berjumlah 84 responden. Dukungan sosial di antara teman sebaya dinilai menggunakan kuesioner *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), sedangkan risiko tingkat bunuh diri menggunakan *Revised Suicide Ideation Scale* (R-SIS).

Hasil: Sebagian besar peserta (61,9%) adalah perempuan, 69% berusia 17 tahun, dan 39,3% berada di kelas 12. 91,7% dari mereka mengatakan mereka memiliki teman dekat dan memiliki hubungan yang baik. Dari segi kondisi psikologis, sebanyak 89,3% responden menyatakan tidak pernah merasa ingin bunuh diri, dan 88,1% menyatakan tidak pernah mencoba metode bunuh diri tertentu. Sebanyak 82,1% individu menyatakan tidak dalam bahaya bunuh diri, dan hasil analisis bivariat dukungan sosial teman sebaya sebagian besar berkategori sedang (61,9%). Hasil menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dan tingkat risiko bunuh diri, dengan nilai ρ sebesar 0,000 (nilai $\rho < 0,050$). Koefisien korelasi (r) yang bernilai -0,395 menunjukkan hubungan negatif.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Risiko Bunuh Diri, Remaja.*

PEER SOCIAL SUPPORT WITH RISK OF SUICIDE LEVEL IN ADOLESCENTS AT SMA MUHAMMADIYAH 1 SURAKARTA

Tiara Azriliani Madaningtyas¹, Indriyati², Anik Suwarni³

^{1,3}Nursing Student Study Program, Sahid University Surakarta

²Nursing Professional Education Study Program, Sahid University Surakarta

Correspondent email: indriyati@usahidsolo.ac.id

Abstract

Introduction: Adolescents face many complex issues that can affect their mental health and are influenced by internal and environmental factors. Peer support is believed to be an important preventive measure against suicide risk. **Objective:** To analyze peer social support and suicide risk in adolescents at SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. **Method:** This correlational study used a cross-sectional design. The study group consisted of adolescents from SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, totaling 84 respondents. Social support among peers was assessed using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) questionnaire, while suicide risk was assessed using the Revised Suicide Ideation Scale (R-SIS). **Results:** Most participants (61.9%) were female, 69% were 17 years old, and 39.3% were in grade 12. 91.7% of them said they had close friends and had good relationships. In terms of psychological conditions, 89.3% of respondents stated that they had never felt suicidal, and 88.1% stated that they had never tried a particular suicide method. As many as 82.1% of individuals stated that they were not in danger of suicide, and the results of the bivariate analysis of peer social support were mostly in the moderate category (61.9%). The results showed a significant correlation between peer social support and the risk of suicide, with a p value of 0.000 (p value <0.050). The correlation coefficient (r) of -0.395 indicated a negative relationship. **Conclusion:** There is a significant relationship between peer social support and the risk of suicide.

Key words : Peer Social Support, Suicide Risk, Adolescents.

Pendahuluan

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia, terutama di kalangan remaja. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024) mencatat bahwa bunuh diri menyebabkan 726.000 kematian setiap tahun pada 2021, menjadikannya penyebab kematian ketiga tertinggi untuk individu berusia 15 hingga 29 tahun di seluruh dunia. Di Asia Tenggara, Thailand mencatatkan angka bunuh diri tertinggi (12,9 per 100.000 orang), di urutan berikutnya adalah Singapura (7,9%), Vietnam (7,0%), Malaysia (6,2%), Indonesia (3,7%), dan Filipina (3,7%). Tingkat bunuh diri biasanya lebih tinggi pada usia muda. Data dari Indonesian Association for Suicide Prevention pada tahun 2020 mencatat 670 kematian akibat bunuh diri di Indonesia (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes, 2024) Situasi di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri melaporkan 1.226 kasus bunuh diri pada tahun 2023, atau rata-rata tiga kasus per hari. Hingga pertengahan Agustus 2024, angka bunuh diri mencapai 849 kasus, dengan Jawa Tengah

menyumbang kasus tertinggi (281 kasus) dalam periode Januari-Agustus 2024 (Pemerintahan Kabupaten Banyumas, 2024). Peningkatan percobaan bunuh diri, khususnya di kalangan remaja, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memahami lebih baik faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap fenomena ini (Pusporani dkk., 2023)

Perilaku bunuh diri seringkali diawali dengan ide bunuh diri dan ditandai oleh isyarat yang mungkin tidak dipahami oleh lingkungan sekitar. Bunuh diri merupakan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, kognitif, dan lingkungan. Penyebab pada remaja mencakup konflik keluarga, masalah pribadi, depresi, frustrasi, putus cinta, hingga penyakit kronis. Percobaan bunuh diri diartikan sebagai tindakan menyakiti diri dengan tujuan mengakhiri hidup (Febrianti & Husniawati, 2021).

Stres akademis dan konflik interpersonal adalah dua contoh elemen yang secara khusus memengaruhi ide bunuh diri pada remaja, tetapi sedikit yang diketahui tentangnya. Pemahaman yang tidak memadai tentang fungsi dukungan sosial sebagai penghalang yang mungkin terhadap pikiran bunuh diri adalah masalah lain dengan inisiatif pencegahan. (Amiroh dkk., 2024). Lingkungan pertemanan, sebagai faktor eksternal dominan di masa remaja, memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku dan dapat memengaruhi munculnya ide bunuh diri. Masa remaja (usia 13-21 tahun) adalah periode transisi dengan perkembangan biologis, psikologis, seksual, dan emosional yang pesat (Hendrawati dkk., 2023). Pada fase ini, remaja rentan terhadap permasalahan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan ide bunuh diri, di mana intensitas ide bunuh diri sangat berkorelasi dengan tingkat depresi (Tandiono dkk., 2020). Bunuh diri adalah upaya sadar untuk mengakhiri hidup, dan isyarat atau ancaman bunuh diri tidak boleh diabaikan (Febrianti & Husniawati, 2021).

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi masalah emosional remaja. Remaja yang memiliki dukungan sosial rendah berisiko lebih besar untuk melakukan tindakan bunuh diri (Khairunnisa, 2018). Regulasi emosi, khususnya strategi kognitif reaprasial, juga sangat berpengaruh dalam mencegah kemungkinan bunuh diri (Amiroh dkk., 2024). Dukungan sosial mencakup kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan, yang dapat meningkatkan kondisi fisik dan kemampuan mengatasi stres (Pangestu Muhammad Aji & Nurhadianti, 2024). Selain keluarga, teman sebaya adalah sumber dukungan sosial krusial bagi remaja, memengaruhi perkembangan emosional dan sosial, serta rasa percaya diri (Surasa, 2021). Dukungan sosial teman sebaya memberikan informasi untuk bersosialisasi, umpan balik, dan kesempatan menguji peran dalam pembentukan identitas diri (Meirindany dkk., 2024). Hubungan dengan teman sebaya juga membantu remaja memperoleh kemandirian dari

orang tua mereka dan merupakan sumber cinta, empati, pengertian, dan nasihat moral. (Surasa, 2021). Namun, kebutuhan akan penerimaan kelompok juga dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko yang memengaruhi kesehatan mental (Rufaida dkk., 2021).

Pemilihan siswa SMA sebagai partisipan dalam penelitian ini penting karena pada akhir masa remaja, mereka mengalami tahap penting pertumbuhan kognitif dan sosial emosional yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan lebih mendalam sambil membentuk identitas dan menguji berbagai peran sosial. Keterampilan dalam penalaran abstrak ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep penelitian secara menyeluruh dan memberikan jawaban yang tepat. Pada titik ini, dinamika persahabatan dan saling membantu menjadi penting, yang sangat memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Lingkungan SMA yang terorganisasi dan mudah diakses mendorong pengumpulan data yang efektif dan tepat.

Pemilihan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta didasarkan pada beberapa faktor, termasuk karakteristik unik budaya dan kurikulum Sekolah Muhammadiyah yang relevan untuk mempelajari dampak dari elemen-elemen ini, kemudahan akses dan izin yang memfasilitasi kegiatan penelitian, dan potensi keselarasan antara latar belakang demografi dan sosial ekonomi siswa dan kelompok sasaran, bersama dengan populasi siswa yang cukup untuk menjamin sampel yang representatif dan hasil yang dapat diandalkan. Ketidakpastian ini menjadikan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta sebagai pilihan yang strategis dan tepat untuk penelitian ini.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 Oktober 2024 melalui wawancara dengan tujuh siswa menunjukkan berbagai masalah (percintaan, akademik, keluarga) dengan respons dukungan teman sebaya bervariasi. enam siswa tidak memiliki pikiran bunuh diri meskipun menghadapi masalah. Namun, satu siswa dengan masalah keluarga memiliki ide bunuh diri, dan teman dekatnya sudah menyadari serta melarang upaya percobaan bunuh diri. Wawancara dengan guru di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta juga mengidentifikasi satu siswa dengan ide bunuh diri akibat masalah ekonomi dan keluarga, yang diketahui teman dekatnya. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan risiko bunuh diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, berdasarkan temuan dan fenomena penelitian eksploratif ini.

Tujuan

Mengidentifikasi dukungan sosial teman sebaya dengan risiko tingkat bunuh diri pada remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menerapkan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 529 remaja di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Metode yang dipakai untuk pengambilan sampel adalah *Proportionate stratified random sampling*, sehingga menghasilkan total sampel sebanyak 84 individu untuk penelitian ini. Alat ukur yang digunakan untuk dukungan sosial dari teman sebaya adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), yang terdiri dari 12 pertanyaan menggunakan skala Likert dengan rentang sebagai berikut: Sangat tidak sesuai (4), Tidak sesuai (3), Sesuai (2), dan Sangat sesuai (1). Variabel risiko bunuh diri diukur dengan alat *Revised - Suicide Ideation Scale* (R-SIS), yang terdiri dari 10 pertanyaan menggunakan skala Likert yang berkisar dari: Sangat tidak sesuai (4), Tidak sesuai (3), Sesuai (2), hingga Sangat sesuai (1).

Analisis studi ini melalui metode univariat berupaya mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden, termasuk nama (inisial), usia, jenis kelamin, kelas, memiliki teman dekat, hubungan dengan teman dekat, masalah yang dihadapi saat ini, tahap bunuh diri yang sudah dicoba, dan keinginan bunuh diri yang dilakukan. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Kendall-tau_b* di samping tabel kontingensi. Uji *Kendall-tau_b* menilai korelasi untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan tingkat risiko bunuh diri.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=84)

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	32	38.1
Perempuan	52	61.9
Usia		
15 tahun	5	6.0
16 tahun	18	21.4
17 tahun	37	44.0
18 tahun	21	25.0
19 tahun	3	3.6
Kelas		
10	26	31.0
11	25	29.8
12	33	39.3
Memiliki teman dekat		
Ya	77	91.7
Tidak	7	8.3
Hubungan dengan teman dekat		
Baik	77	91.7

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak baik	7	8.3
Masalah yang dihadapi saat ini		
Masalah pribadi	14	16.7
Masalah dengan keluarga	3	3.6
Masalah dengan teman	4	4.8
Masalah dengan lingkungan	6	7.1
Tidak ada masalah	57	67.9
Tahapan bunuh diri apa yang sudah dilakukan		
Ide bunuh diri	5	6.0
Ancaman bunuh diri	-	-
Isyarat bunuh diri	1	1.2
Percobaan bunuh diri	3	3.6
Tidak ada	75	89.3
Keinginan bunuh diri apa yang dilakukan		
Gantung diri	-	-
Minum obat berlebihan	6	7.1
Terjun dari tempat tinggi	3	3.6
Tidak ada	74	88.1
lainnya	1	1.2
Total	84	100.0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik responden sebagai berikut: Jenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (61,9%), usia 17-18 tahun sebanyak 58 responden (69%), kelas 12 sebanyak 33 responden (39,3%), hubungan dengan teman dekat adalah baik 77 responden (91,7%), tidak ada masalah sebanyak 57 responden (67,9%), tahapan apa yang sudah dilakukan adalah tidak ada sebanyak 75 responden (89,3%), dan keinginan bunuh diri apa yang dilakukan adalah tidak ada sebanyak 74 responden (88,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Risiko Tingkat Bunuh Diri (N=84)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan sosial teman sebaya		
Redah	27	32.1
Sedang	52	61,9
Tinggi	5	6
Risiko Tingkat Bunuh Diri		
Tidak adanya risiko tingkat bunuh diri	69	82,1
Adanya risiko tingkat bunuh diri	15	17,9
Total	84	100

Sumber: Data Primer 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa 52 responden, atau 61,9% dari sampel, memiliki distribusi frekuensi dukungan sosial teman sebaya yang sedang. Sebanyak 69 responden (82,1%) tidak memiliki risiko bunuh diri, meskipun mereka berada pada tingkat risiko.

Tabel 3. Analisa Bivariat Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Risiko Tingkat Bunuh Diri (N=84)

		Risiko Tingkat Bunuh Diri		Total	<i>p Value</i>	<i>r</i>
		Tidak adanya	Adanya			
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Rendah	16(59,3%)	11(40,7%)	27(100%)	0,000	-0,395
	Sedang	48(92,3%)	4(7,7%)	54(100%)		
	Tinggi	5(100%)	0(0%)	5(100%)		
Total		69(82,1%)	15(17,9%)	84(100%)		

Sumber: Data Sekunder 2025

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan risiko bunuh diri, dengan koefisien korelasi -0,395 dan Nilai *p-Value* sebesar 0,000 (<0,050).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, mayoritas partisipan penelitian adalah perempuan (61,9%), kelas 12 (39,3%), dan berusia 17 tahun (44%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zamroji & Oktaviana (2024) yang mengungkapkan bahwa sebanyak 212 responden atau 86,9% dari sampel adalah perempuan. Bagaimana hubungan antara karakteristik tersebut ditunjukkan dalam penelitian ini dapat bervariasi tergantung pada bagaimana pria dan wanita memandang dan menunjukkan dukungan sosial dari teman sebaya, serta apakah mereka lebih atau kurang rentan terhadap ketidaknyamanan psikologis selama masa remaja. Sekitar usia 17 tahun, remaja mulai belajar cara menangani stres, membuat keputusan dalam hidup, dan berprestasi buruk di sekolah (Gusti dkk., 2023).

Menarik untuk dicatat bahwa sebagian besar responden (67,9%) mengatakan bahwa mereka sekarang bebas dari masalah, dan mayoritas (91,7%) memiliki teman dekat yang memiliki hubungan positif dengan mereka. Lebih jauh, 88,1% responden tidak memiliki ide bunuh diri, dan persentase yang sangat tinggi (89,3%) mengatakan bahwa mereka tidak pernah memiliki pikiran, ancaman, isyarat, atau upaya bunuh diri. Meskipun sebagian besar dukungan sosial dan kesehatan mental responden secara keseluruhan digambarkan dalam angka-angka ini sebagai hal yang umumnya baik, perlu digarisbawahi bahwa persentase minoritas secara khusus menargetkan kelompok-kelompok rentan ini.

Pada tabel 2, sebagian besar responden (61,9%) menunjukkan tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sedang. Dukungan teman sebaya merupakan bentuk kasih sayang yang berasal dari interaksi dengan teman sebaya yang menciptakan kenyamanan psikologis dan fisik melalui perhatian, dorongan, dan bantuan (Pande dkk., 2024). Mayoritas responden (82,1%)

masuk dalam kelompok tidak berisiko bunuh diri, sedangkan 17,9% menunjukkan risiko. Meskipun persentase risiko bunuh diri tampak rendah, 17,9% masih merupakan kekhawatiran signifikan yang memerlukan perawatan medis. Ini menunjukkan bahwa sejumlah kecil remaja dalam studi ini mungkin masih berisiko mengalami pikiran untuk bunuh diri, meskipun sebagian besar mungkin kuat. Angka-angka ini menunjukkan betapa mendesaknya mengidentifikasi faktor risiko bunuh diri dalam demografi ini dan mengembangkan strategi pencegahan yang efektif.

Hasil analisis bivariat pada Tabel 3 menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya dan tingkat risiko bunuh diri, dengan nilai ρ sebesar 0,000 (nilai $\rho < 0,050$). Koefisien korelasi (r) yang bernilai -0,395 menunjukkan hubungan negatif. Ini menunjukkan bahwa remaja dengan dukungan sosial dari teman sebaya yang lebih tinggi memiliki risiko bunuh diri yang lebih rendah. Menurut penelitian Alfirmardiyah & Widodo (2024), dukungan sosial tinggi maka risiko bunuh diri rendah, dan jika dukungan sosial rendah maka risiko bunuh diri tinggi. Dukungan sosial lebih besar lebih kecil juga kemungkinannya untuk melakukan bunuh diri dibandingkan mereka yang tidak merasakan dukungan sosial.

Dukungan sosial yang diberikan oleh rekan sebaya tercermin dalam interaksi remaja dengan teman sekelas, yang menunjukkan kehadiran fisik dan membangun rasa kebersamaan yang mendukung hubungan positif, menurut penelitian Calsum & Purwandari (2024). Di samping itu, dorongan emosional dari teman sebaya memberikan rasa hangat dan nyaman bagi remaja pada saat-saat sulit, yang dapat memperkuat ketahanan remaja yang kehilangan orang tua akibat kematian. Sebaliknya, dukungan sosial yang minim sering diasosiasikan dengan meningkatnya stres, duka, dan kualitas hidup yang rendah. Dengan bantuan dari rekan-rekannya, remaja dewasa bisa menghadapi tantangan baru dan menggali pengalaman baru. Dukungan dari teman sebaya sangat krusial karena dapat membimbing anak-anak menuju kegiatan positif yang membantu mereka menghadapi kecemasan dan keputusasaan (Zamroji & Oktaviana, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan alat ukur MSPSS dan R-SIS, 52 responden (61,9%) menunjukkan tingkat dukungan sosial sebaya tertinggi pada kategori sedang, sementara 69 responden (82,1%) masuk dalam kategori tidak berisiko bunuh diri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial sebaya dan risiko bunuh diri remaja, dengan nilai ρ -Value 0,000 ($<0,050$).

Saran

Meningkatkan dukungan sosial di antara teman sebaya dan menghindari keterlibatan dalam tindakan bunuh diri. Menyediakan sumber daya seperti pelatihan manajemen stres, pengaturan emosi, peningkatan harga diri, dan peningkatan kesadaran tentang dukungan sosial dapat membekali siswa dengan teknik dan pendekatan untuk mengatasi rintangan hidup, sehingga mereka dapat memberikan bantuan awal kepada teman sebaya yang menunjukkan tanda-tanda pikiran bunuh diri.

Daftar pustaka

- Alfimardiyah, & Widodo, A. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja Di Smk Karya Nugraha Boyolali. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 10187–10193. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.35134>
- Amiroh, S. N., Alyan, W. L., & Rozak, R. W. A. (2024). Analisis Dukungan Sosial Terhadap Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i3.1778>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes. (2024). Update Deteksi Dan Tatalaksana Risiko Bunuh Diri Di Masyarakat [Kesehatan]. LMS Kemkes. <https://lms.kemkes.go.id/courses/undefined/courses/9fb81cc0-f1a3-492e-8b3c-1b9841d74406>
- Calsum, A. Y., & Purwandari, E. (2024). Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(2), 139. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3111>
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.422>
- Hendrawati, Amira, I., Maulana, I., & Senjaya, S. (2023). Intervensi Pengaruh Bunuh Diri Pada Remaja: Litelature Review. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi*, 23(2).
- Khairunnisa, K. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Hopelessness Terhadap Ide Bunuh Diri. *Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44764/1/KHANSA%20KHAIRUNNISA-FPSI.pdf>
- Meirindany, T., Tussolihin Dalimunthe, K., & Nauli, M. (2024). Sosialisasi Kesehatan Mental Melalui Dukungan Teman Sebaya pada Remaja di SMP Pahlawan Nasional Medan Tembung. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 42–46. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v4i1.724>
- Pande, N. L. P. I. P., Wulandari, N. P. D., & Wijaya, I. P. A. (2024). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Tingkat Kecemasan, Stres, dan Depresi Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Abiansemal: The Correlation Between Peer Support on The Levels of Anxiety, Stress, and Depression on the Ten Grade Students at Senior High
-

- School 2 Abiansemal. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v3i1.48>
- Pangestu Muhammad Aji, & Nurhadianti, RR. D. D. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMAN 57 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Pemerintahan Kabupaten Banyumas. (2024, September 13). *10 September | Pemerintah Kabupaten Banyumas*. <https://kebasenkec.banyumaskab.go.id/news/49302/10-september>
- Pusporani, M., Nuryanti, L., & Safitri, D. A. (2023). Bunuh Diri pada Remaja: Faktor Risiko dan Pencegahan. *Prosiding 17th URECOL: Seri Sosial, Ekonomi Dan Psikologi*.
- Rufaida, S. A., Wardani, I. Y., & Panjaitan, R. U. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Masalah Kesehatan Jiwa Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 175–184.
- Surasa, I. N. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja Di SMPN 258 Jakarta Timur*. 3(1).
- Tandiono, I. M., Dewi, F. I. R., & Soetikno, N. (2020). Ide Bunuh Diri Pada Remaja Korban Perudungan: Kebenaran Keluarga Dan Kualitas Hubungan Pertemanan Sebagai Prediktor. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 156–172. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3307>
- WHO (World Health Organization). (2024, Juli 30). *Suicide*. Suicide Prevention. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- Zamroji, M., & Oktaviana, W. (2024). Dukungan sosial teman sebaya dan kejadian ide bunuh diri pada mahasiswa. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(10), Article 10. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.549>